
SIFAT IDEAL SEORANG GURU MENURUT IMAM AL-GHAZALI KAJIAN KITAB MINHAJUL MUTA'ALLIM

Afini Nurul Hidayat¹, Hakmi Wahyudi², Hakmi Hidayat³, Djeprin E. Hulawa⁴

^{1,2,3,4}UIN Sultan Syarif Kasim Riau

22390125351@students.uin-suska.ac.id¹, midarelhakim1983@uin-suska.ac.id²,

hakmi.hidayat@uin-malang.ac.id³, djeprin.ehulawa@uin-suska.ac.id⁴

ABSTRACT; *This research aims to examine the ideal traits that a teacher must possess according to the thoughts of Imam Al-Ghazali as presented in the book "Minhajul Muta'allim". In the context of Islamic education, the ideas of Imam Al-Ghazali hold significant value as a foundation for shaping the character of a qualified educator. The research methodology employed is Library Research, focusing on exploring concepts related to the ideal traits of a teacher according to Imam Al-Ghazali. The primary objective of this study is to determine the qualities or criteria of an ideal teacher according to Imam Al-Ghazali. The initial stage of this research involves gathering literature data and texts related to the ideal traits that a teacher should possess according to Imam Al-Ghazali. The second stage examines the relevance of the teachings in the book "Minhajul Muta'allim" to contemporary educational practices. The findings of the research reveal that Imam Al-Ghazali advocates several traits that a teacher should embody, including intelligence and trustworthiness, purity of heart and speech, fairness in religious matters, being an advisor in all affairs, maintaining harmony in life, nobility in lineage, maturity in age, absence of quick temper, avoidance of frequent association with leaders or officials, and refraining from allowing worldly pursuits to distract from religious duties. The specific focus of this study is the Ideal Teacher according to Imam Al-Ghazali through an analysis of the book "Minhajul Muta'allim".*

Keywords: *Characteristic Ideal, Teacher, Imam Al-Ghazali, Minhajul Muta'allim.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sifat-sifat ideal yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut pemikiran Imam Al-Ghazali yang terdapat dalam kitab "Minhajul Muta'allim". Dalam konteks pendidikan Islam, pemikiran Imam Al-Ghazali memiliki nilai yang signifikan sebagai landasan untuk pembentukan karakter seorang pendidik yang berkualitas. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Library Research (Kajian Pustaka), dengan fokus pada eksplorasi konsep-konsep yang berkaitan dengan sifat-sifat ideal seorang guru menurut Imam Al-Ghazali. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menentukan sifat atau kriteria guru ideal menurut Imam Al-Ghazali. Tahap awal penelitian ini mengumpulkan data kepustakaan dan teks literatur yang berkaitan dengan sifat ideal yang harus dimiliki seorang guru menurut Imam Al-Ghazali. Tahap kedua

mengkaji relevansi guru dalam kitab Minhajul Muta'allim dengan pembelajaran saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali mengemukakan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: Pandai dan amanah, Suci hati dan lisannya, Adil dalam urusan agamanya, pemberi nasihat di semua perkara, serasi dalam hidupnya, mulia dari nasabnya, dewasa usianya, tidak mudah marah, Tidak boleh sering-sering bercampur atau bergaul dengan para pemimpin atau pejabat, tidak boleh mengerjakan dunia hingga menyibukkannya dalam dunia dari urusan agamanya. Sasaran khusus dalam penelitian ini adalah: Guru Ideal menurut Imam Al-Ghazali dengan mempelajari kitab Minhajul Muta'allim.

Kata Kunci: Ciri Ideal, Guru, Imam Al-Ghazali, Minhajul Muta'allim.

PENDAHULUAN

Sampai saat ini Pendidikan merupakan suatu proses *trial and error* yang tidak akan musnah hingga kapanpun, Selama masih terdapat kehidupan di dunia. Karena pendidikan merupakan aspek yang terus mengalami perkembangan dalam kehidupan dan budaya manusia. Dalam ranah pendidikan, guru memiliki peran sentral dalam semua tahapan proses pendidikan, terutama di lembaga dan dalam memberikan instruksi. Guru berada di garis depan dalam menjalankan tugas pendidikan. Kehadiran dan kesiapan guru untuk memenuhi peran sebagai pendidik sangat penting dalam memastikan kelancaran jalannya tahapan pendidikan. “Tanpa kehadiran guru, pendidikan akan kehilangan substansi yang sebenarnya dan hanya menjadi frase tanpa makna yang nyata. Baginya yang terlibat dalam pembangunan pendidikan, peran guru dianggap sebagai elemen kunci dan pendorong utama dalam proses tersebut.”¹ Berdasarkan kesadaran akan integralitas pendidikan dalam eksistensi manusia, ketika pendidikan dianggap sebagai suatu proses, semua aspek kegiatannya perlu diarahkan secara konsisten menuju tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Bangsa Indonesia menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa serta membentuk manusia secara menyeluruh, sebagaimana diuraikan dalam UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 4 yang berbunyi: “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, dan keterampilan, kesehatan jasmani, dan rohani,

¹ Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003),2.

kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.²

Para penulis Muslim secara luas mengulas tentang karakteristik pendidik dan guru, sering kali menggabungkan pembahasan ini dengan tugas dan kualifikasi guru. Memang, membedakan dengan jelas antara tugas, kualifikasi, dan karakteristik guru tidaklah mudah. Dalam konteks tulisan ini, "kualifikasi" diartikan sebagai karakteristik inti yang harus dimiliki oleh seorang guru, yang dapat diamati secara empiris ketika seseorang menjadi guru. Dengan demikian, kualifikasi guru yang disebutkan di sini merujuk kepada persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang guru. Sedangkan karakteristik guru yang dimaksud dalam tulisan ini adalah tambahan dari persyaratan tersebut. Dapat juga dijelaskan bahwa persyaratan adalah kualitas dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, sementara karakteristik adalah tambahan dari persyaratan sehingga seorang guru dianggap memiliki persyaratan maksimal. Perhatian utama guru telah menjadi topik yang diminati, sering dibicarakan, dan selalu dipertanyakan, baik oleh para ahli pendidikan maupun masyarakat umum. Bahkan belakangan ini, hampir setiap hari, berita tentang guru sering muncul di media massa, terutama dalam surat kabar harian maupun mingguan. Sifat-sifat yang dianggap ideal bagi seorang guru menurut Imam Al-Ghazali, sebagaimana diuraikan dalam kitabnya, *Minhajul Muta'allim*, belum menjadi fokus penelitian yang telah dilakukan. Implementasi sifat-sifat ideal tersebut dalam konteks pendidikan abad ke-21 berpotensi memberikan pengaruh yang signifikan pada peran guru sekarang ini.

Meskipun telah banyak penelitian telah dilakukan mengenai sifat ideal seorang guru. masih belum ada pemahaman yang tepat dan sesuai dengan pendidikan Islam menurut imam besar Al-Ghazali tentang sifat ideal seorang guru. Tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana seharusnya sifat ideal karakteristik yang dianggap penting bagi seorang pendidik menurut pandangan Imam Al-Ghazali yang terdapat dalam kitabnya yang berjudul *Minhajul Muta'allim*. Studi terdahulu menunjukkan bahwa “Dalam konsep yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, untuk mencapai status guru yang dianggap ideal, diperlukan peningkatan dalam lima dimensi kompetensi, meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, contoh teladan, dan etika.” (Erni Nurdin, 2018). Tetapi masih ada kekurangan dalam pemahaman tentang sifat guru yang baik sebagaimana dikemukakan oleh Imam al-Ghazali.

² Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas (Jakarta: Sinar Grafika, 2010),7.

Studi terdahulu lainnya juga menunjukkan bahwa “Kriteria guru ideal menurut Al-Ghazali mencakup: menunjukkan kebaikan, memiliki empati dan simpati terhadap murid, menjadi teladan, menggunakan ilmu sebagai bentuk ibadah, memberikan koreksi dengan hati-hati, tidak mencoba mengurangi nilai ilmu yang tidak dikuasainya, mengajar sesuai dengan kemampuan pemahaman murid, menyampaikan materi secara jelas dan mudah dimengerti, serta menyiapkan dengan baik materi yang akan diajarkan sebelum disampaikan kepada murid. (Benny Putra Mahendra, 2021). Tetapi masih ada kekurangan dalam pemahaman tentang konsep aspek keteladanan guru dalam mengajar menurut pandangan Al-Ghazali. Studi terdahulu terbaru menunjukkan bahwa “Menurut kriteria yang diajukan oleh Al-Ghazali, seorang guru ideal adalah mereka yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan keahlian dalam menyampaikan materi secara efektif, memastikan pemahaman siswa terhadap materi tersebut sehingga perkembangan mereka dapat terjadi dengan lancar. Selain itu, seorang guru ideal juga harus menunjukkan kasih sayang yang mirip dengan orangtua, kesungguhan, teladan, serta integritas moral atau akhlak yang baik.” (Purwanto Maha, 2023) Tetapi masih ada kekurangan dalam pemahaman konsep guru ideal menurut pandangan Al-Ghazali. Oleh sebab itu peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kajian: 1) Bagaimana sifat ideal seorang guru menurut pandangan Imam Al-Ghazali?. 2) Bagaimana dengan relevansi guru dalam kitabnya yang berjudul *Minhajul Muta'allim* pada pembelajaran saat ini?. Berdasarkan latar belakang pertanyaan kajian dapat dihipotesiskan bahwa untuk membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat ideal seorang guru menurut pandangan Imam Al-Ghazali kajian terhadap kitab *Minhajul Muta'allim* Secara lebih terperinci, tujuan utama dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui sifat ideal seorang guru menurut pandangan Imam Al-Ghazali. 2) Untuk mengetahui bagaimana relevansi guru dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dengan pembelajaran saat ini.

KAJIAN TEORITIS

a. Sifat Ideal Seorang Guru

1. Pengertian Guru

Sesuai dengan penjelasan yang tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Hamzah B. Uno Dalam karya tulisnya yang bertajuk “Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia”, definisi Profesi guru merujuk pada sebuah jabatan yang menuntut keahlian khusus dalam bidang pendidikan, sehingga tidak semua individu di luar

konteks pendidikan dapat menjalankannya. Meskipun demikian, realitasnya menunjukkan bahwa masih ada individu yang tidak berasal dari latar belakang pendidikan yang terlibat dalam kegiatan tersebut.³ Kemudian, Sri Minarti mengacu pada pandangan seorang pakar linguistik Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, Seorang ahli bahasa menguraikan bahwa kata "guru" muncul dari bahasa Sanskerta yang memiliki makna yang mencakup aspek berat, besar, penting, sangat baik, dihormati, dan menjadi seorang pengajar. Dalam konteks bahasa Inggris, terdapat beberapa kata yang mengacu pada konsep guru, Contohnya adalah kata "teacher" yang memiliki arti sebagai seorang guru atau pengajar, "educator" yang merujuk kepada individu yang memiliki peran sebagai pendidik atau ahli dalam proses pendidikan, dan "tutor" yang mengacu pada individu yang bertindak sebagai guru pribadi, memberikan pengajaran di rumah, atau memberikan pelajaran tambahan.⁴

Dalam bahasa Arab, istilah untuk guru termasuk *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris*, dan *al-mu'addib*. *Mu'allim*.⁵ Berakar dari kata 'allama, dengan kata dasarnya 'alima yang merujuk pada makna mengetahui. Dengan demikian, terminologi tersebut menunjukkan konsep guru, karena semua istilah tersebut merujuk pada individu yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada individu. Secara keseluruhan, Seorang pendidik menanggung beban penting dalam mengelola proses pendidikan, terutama dalam kerangka pendidikan Islam, di mana mereka diharapkan untuk membimbing peserta didik dengan memperhatikan secara menyeluruh potensi mereka, termasuk aspek emosional, pengetahuan, dan keterampilan, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam ajaran Islam, pentingnya profesionalisme juga ditekankan, di mana kesuksesan Nabi sebagai pendidik dipandang sebagai hasil dari kualitas kepribadiannya yang terlebih dahulu dibangun (*personality*) yang berkualitas unggul. Sejak masa kecilnya, dia telah dikenal sebagai individu yang memiliki integritas moral yang tinggi dan kepribadian yang istimewa, sehingga dia dijuluki *al-amin*. Dia dikenal karena kepeduliannya yang mendalam terhadap masalah-masalah sosial, serta semangat dan ketajamannya dalam eksplorasi dan penyelidikan berbagai aspek alam dan sosial. Kemampuannya untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas iman dan taqwa bagi dirinya sendiri dan komunitasnya, kemampuannya untuk melakukan amal baik, dan

³ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2011),15.

⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2022),107-108.

⁵ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi; Pesan-pesan Alquran tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah 2021),64.

kemampuannya untuk berkolaborasi dalam memperjuangkan kebenaran juga menjadi sorotan. (Q.S. Al-Ashr: 3, Al-Kahfi: 29), mampu bekerja sama menyabarkan kesabaran (Q.S. Al-Ashr: 3, Al-Ahqaf: 35, Ali Imran:200).

merumuskan karakteristik, atribut, dan tanggung jawab yang melekat pada seorang pendidik. Ini mencakup para pendidik, termasuk Guru Pendidikan Agama Islam, yang diharapkan dapat sukses dalam melaksanakan tugas-tugas mereka sebagai pendidik. Berbagai karakteristik, sifat, dan tanggung jawab ini menggambarkan profil guru yang dianggap ideal. Imam Al-Ghazali, dalam pandangannya, menyatakan bahwa "Kode etik dan tanggung jawab seorang guru adalah sebagai berikut:" (1) kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri; mengasihi peserta didik dengan penuh kasih sayang dan memperlakukan mereka sebagaimana anak-anak sendiri merupakan prinsip yang sangat penting dalam pendidikan, (2) meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan; Mencontohi Rasulullah dengan tidak mengharapkan upah, imbalan, atau penghargaan merupakan prinsip yang mengedepankan ketulusan dan ketulusan dalam memberikan pengabdian, (3) hendaknya tidak memberi predikat/martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, dan jangan memberi ilmu yang samar (*al-um al-khafy*) sebelum tuntas ilmu yang jelas (*al-ilm aljaly*); bahwa seorang guru sebaiknya tidak memberikan predikat atau gelar kepada peserta didik sebelum mereka benar-benar layak dan kompeten untuk memperolehnya. Selain itu, guru juga sebaiknya tidak memberikan pengetahuan yang kompleks sebelum peserta didik memahami sepenuhnya dasar-dasar yang lebih jelas, (4) hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek (sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan tidak tunjuk hidung; bahwa guru seharusnya berupaya mencegah perilaku buruk pada peserta didik dengan cara yang lebih halus, seperti sindiran atau memberikan contoh, tanpa menyinggung perasaan atau merendahkan harga diri mereka, (5) guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelek-jelekkkan atau meremehkan bidang studi yang lain; seorang guru yang mengajar di bidang studi tertentu seharusnya tidak mencemarkan atau meremehkan bidang studi lainnya, (6) menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka; penting bagi seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan berdaya guna, (7) dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detailnya; dalam menghadapi peserta didik

yang memiliki keterbatasan kemampuan, disarankan untuk memberikan pemahaman yang lebih umum tentang materi pelajaran tanpa perlu menyajikan detail-detail yang kompleks, (8) guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai bertentangan dengan perbuatannya; seorang guru seharusnya mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dan memastikan bahwa tindakannya sejalan dengan ajaran yang diajarkannya kepada peserta didik,”⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari karya tulis Imam Al-Ghazali yang terdapat dalam buku *Minhajul Muta'allim*. Sementara itu, data sekunder penelitian ini diperoleh dari literatur lain yang terkait dengan pokok pembahasan. Teknik pengumpulan data diperoleh dari perpustakaan berupa buku, dan jurnal. Peneliti kemudian menganalisis data dari dokumen-dokumen yang relevan berdasarkan arah penelitian, khususnya yang berkaitan tentang sifat ideal seorang guru menurut pandangan Imam Al-Ghazali kajian terhadap kitab *Minhajul Muta'allim*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Biografi Imam Al Ghazali

Imam Al-Ghazali, atau lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at-Tusi Al-Ghazali (450 H/1058 M), dilahirkan dan meninggal di Kota Ghazalah, sebuah kota kecil di dekat Thus di wilayah Khurasan. Dia dikenal sebagai seorang pemikir, teolog, filsuf, dan sufi Islam yang terkemuka. Pada masanya, Kota Thus menjadi salah satu pusat pengetahuan terkemuka dalam dunia Islam.

Dia dilahirkan dalam keluarga yang taat beragama dan menjalani kehidupan yang sederhana. Ayahnya bekerja sebagai pemintal wol di Kota Thus. Pendidikannya dimulai dengan mempelajari Al-Qur'an dari ayahnya sendiri. Setelah kematian ayahnya, dia dan saudaranya diasuh oleh seorang sufi terkemuka yang merupakan teman ayah mereka, yaitu Ahmad bin Muhammad ar-Radzakani. Di bawah bimbingan Imam Radzakani, Imam Ghazali mempelajari fikih, riwayat hidup para wali Allah, dan aspek-aspek spiritualitas. Selain itu, dia

⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 97.

juga belajar menghafal puisi-puisi yang mencerminkan kasih kepada Tuhan, Al-Qur'an, dan Sunnah.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, dia melanjutkan studinya di Kota Jurjan, yang pada saat itu merupakan pusat ilmu pengetahuan yang penting. Di sana, dia memperdalam pengetahuan bahasa Arab dan Persia, serta belajar aspek-aspek agama. Beberapa tahun kemudian, dia pindah ke Nisabur, di mana dia masuk ke Madrasah Nizamiyah yang dipimpin oleh seorang ulama terkemuka, yaitu Imam Al-Haramain Al-Juwaini, yang juga merupakan tokoh terkemuka dari aliran Asy'ariyah. Dari Imam Al-Juwaini, Imam Al-Ghazali memperoleh pengetahuan tentang ilmu ushul fikih, ilmu logika, dan ilmu kalam. Karena dianggap berbakat, dia kemudian diangkat sebagai asisten Imam Al-Juwaini, bahkan menjadi wakil pemimpin di Madrasah Nizamiyah. Di sinilah dia mulai mengembangkan bakat menulisnya.

Seumur hidupnya, Imam Al-Ghazali menulis sekitar seratus buku yang mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti ilmu kalam (teologi Islam), fikih (hukum Islam), tasawuf, filsafat, akhlak, dan autobiografi. Karya-karyanya ditulis dalam bahasa Arab dan Persia. Beberapa judul terkenal yang dimilikinya antara lain "Muqasid al-Falasifah" (Tujuan para Filsuf) dan "Tahafut al-Falasafah" (Refutasi Para Filsuf); "Ihya' Ulumuddin" (Menghidupkan Ilmu Agama) dan "al-Munqidz minad-Dalal" (Penyelamat dari Kesesatan). Khususnya, "Minhajul Muta'allim" (Jalur Pendekatan Penuntut Ilmu) merupakan salah satu karyanya yang terkenal dalam bidang pendidikan Islam. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa pengetahuan adalah jalan menuju pemahaman yang mendalam. Ini berarti seseorang harus memiliki pengetahuan atau wawasan tentang subjek tersebut untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Imam Al-Ghazali juga menggarisbawahi bahwa pengetahuan adalah kunci untuk mengembangkan potensi manusia dan nilainya jauh lebih tinggi daripada kekayaan materi. Oleh karena itu, untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, seseorang harus memiliki pengetahuan dan kemudian menerapkannya dengan baik dan sungguh-sungguh⁷

Menurut Imam Al-Ghazali, mencari ilmu adalah kewajiban bagi semua umat Nabi Muhammad SAW, dan tidak ada alasan yang sah untuk menghindarinya.. Sebab, ilmu adalah

⁷ Muhammad Fadhlullah Mubarak, "Ilmu dalam Perspektif Imam Al-Ghazali", Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 8, No. 1, 2020,32.

sesuatu yang harus dipelajari sepanjang hidup, tidak hanya pada periode tertentu, baik seseorang itu tua maupun muda, dewasa maupun anak-anak, tanpa memandang jenis kelamin.

b. Guru Ideal Dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* Serta Relevansinya Dengan Proses Pembelajaran Saat Ini

1. Guru Ideal Dalam Kitab *Minhajul Muta'allim*

Berdasarkan konsep *Minhajul Muta'allim*, karya Imam Al-Ghazali, merumuskan beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mencapai status guru ideal. sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab sebagai berikut

صفات المعلم - المهارة والأمانة

يجب أن يكون المعلم ماهرا في فن يعلمه وأن يكون طاهر القلب واللسان وأن يكون نظيفا عن الغيبة وعدلا في الدين وناصحا في جميع الأمور وملائما في العيش وشريفا في النسب وكبيرا في السن وأن لا يكون غضوبا وأن لا يخالط السلطان ولا يلبس الدنيا يشغله عن أمر دينه. وعن معاذ بن جبل رضي الله عنه. إذا كان العالم راغبافي الدنيا كانت مجالسته زيادة للجاهل جهلا وللفاجر فجورا

(أبو حامد الغزالي - منهاج المتعلم)⁸

Kalimat di atas dapat diartikan sebagai berikut; “Bahwa diantara sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru yaitu pandai dan amanah, wajib bagi seorang guru mahir atau pandai dalam cakupan ilmu yang diajarkannya. Seorang guru hendaknya dia suci hati dan lisannya, Seorang guru juga harus bersih dari ghibah dan adil dalam urusan agamanya, pemberi nasihat di semua perkara, serasi dalam hidupnya, mulia dari nasabnya (dari keturunan yang baik), usianya tua, seorang guru tidak boleh mudah marah. Tidak boleh seorang guru sering-sering bercampur atau bergaul dengan para pemimpin atau pejabat, tidak boleh mengerjakan dunia hingga menyibukkannya dalam dunia dari urusan agamanya”. Diriwayatkan dari Mu'az bin Jabbar radiallahuanhu: apabila seorang alim (berilmu) kok malah cinta dunia, maka majelisnya hanya akan menjadi penambah. bagi orang yang bodoh jadi tambah bodoh, bagi orang yang nakal malah jadi tambah nakal.

Imam Al-Ghazali dalam karyanya, *Minhajul Muta'allim*, menguraikan bahwa seorang guru seharusnya memiliki sifat-sifat ideal tertentu, yang juga merupakan bagian dari komponen kompetensi yang diperlukan dalam profesi pendidikan.

⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim*, 30-31.

Pertama, يجب أن يكون المعلم ماهرا في فن يعلمه, wajib bagi seorang guru mahir atau memahami dalam cakupan ilmu yang diajarkannya. Minimal ilmu yang ia ajarkan ia menguasainya, Hal yang dapat disimpulkan adalah bahwa seorang guru diharapkan memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi dalam bidang spesialisasinya, terus mengembangkan pengetahuannya, dan menunjukkan loyalitas yang teguh sesuai dengan standar etika yang tinggi atau nilai-nilai kebajikan yang dikenal sebagai akhlak mulia. Kompetensi profesionalitas semacam itu merupakan hal yang esensial bagi seorang guru. Kompetensi profesionalitas mengimplikasikan bahwa seorang guru wajib memiliki keterampilan yang sesuai dengan bidang profesi yang diajarkan, dan kemampuan ini tercermin dalam penguasaan pengetahuan serta pelaksanaan tugasnya dengan cermat dan profesional. Guru diharapkan mampu merancang proses pembelajaran dengan efektif sehingga materi yang diajarkan dapat dipahami dengan lancar oleh para siswa. Demikian pula, pendidik juga perlu memahami berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan topik pelajaran yang disampaikan serta kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Kedua, وأن يكون طاهر القلب واللسان وأن يكون نظيفا عن الغيبة وكبيرا في السن وأن لا يكون غضوبا,

Seorang guru hendaknya dia suci hati dan lisannya, lisannya tidak digunakan untuk mengatakan hal-hal kotor seperti menghina dan mencaci orang lain, dan dewasa. Dewasa disini bukan berpatokan pada usia dan bentuk tubuh, melainkan dari kematangan berpikir. Ini termasuk dalam kategori kompetensi inti yang diperlukan oleh seorang pendidik. yang disebut kompetensi kepribadian. Guru diharapkan memiliki kemampuan untuk menangani berbagai masalah yang muncul di lingkungan pendidikannya, khususnya yang berkaitan dengan siswa. Saat menghadapi variasi kemampuan dan karakteristik antar siswa, seorang guru perlu memperlihatkan kesabaran serta menahan diri dari respons impulsif atau sikap yang emosional. Ketika siswa melakukan kesalahan, penting bagi guru untuk memberikan sanksi yang bersifat mendidik.

2. Relevansi Guru Ideal Dengan Proses Pembelajaran Saat Ini

Relevansi guru ideal berdasarkan pandangan Imam Al-Ghazali dalam karya tulisnya, *Minhajul Muta'allim* terdapat beberapa aspek. Pertama, Pandai dan amanah, Seorang guru harus memiliki kemampuan yang memadai dalam menyampaikan materi pelajaran secara jelas dan mudah dipahami oleh murid-muridnya. sama halnya dengan memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pedagogik yaitu Seseorang guru yang memiliki ilmu pengetahuan

pada umumnya memiliki ijazah karena menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik yaitu diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S1) atau diploma empat (D-4). Kedua, Seorang guru hendaknya dia suci hati dan lisannya, Ini menunjukkan bahwa individu telah mencapai salah satu dari standar kompetensi guru, yakni kompetensi kepribadian. sesuai dengan kompetensi guru sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 8 Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Ketiga, seorang guru harus tua usianya. Diartikan lebih tua atau berpengalaman yang dimaksud adalah telah memiliki kompetensi profesional dan kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu Seorang guru yang berpengalaman tentu memiliki keahlian, dan memiliki kompetensi profesional karena menurut Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa profesional artinya pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi, dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Dalam karya tulisnya "*Minhajul Muta'allim*", Imam Al-Ghazali menyatakan, sifat ideal yang yang menjadi keharusan bagi seorang guru merupakan hal-hal berikut: Pandai dan amanah, Seorang guru harus memiliki kemampuan yang memadai dalam pengajaran materi dengan jelas dan mudah dimengerti oleh murid-muridnya. Ia harus memiliki keterampilan dalam menerapkan metode pengajaran yang efektif sesuai dengan keperluan dan kemampuan murid-muridnya dan amanah dalam menjalankannya. Suci hati dan lisannya, Seorang guru harus menjaga kebersihan hatinya, menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk seperti kedengkian, iri hati, atau niat yang tidak baik terhadap murid-muridnya. Hati yang suci akan membawa kepada sikap yang penuh kasih sayang, pengertian, dan niat yang baik dalam mendidik dan membimbing murid-muridnya. Lisannya harus menggunakan bahasa yang sopan dan bermartabat dalam berkomunikasi dengan murid-muridnya dan semua individu yang terlibat dalam proses pendidikan. Ini berarti menjauhkan diri dari pembicaraan yang tidak baik, termasuk menghindari gibah, fitnah, atau omongan yang merugikan atau merendahkan

martabat orang lain. Adil dalam urusan agamanya, pemberi nasihat di semua perkara, serasi dalam hidupnya, mulia dari nasabnya, dewasa usianya, tidak mudah marah, Tidak boleh sering-sering bercampur atau bergaul dengan para pemimpin atau pejabat, tidak boleh mengerjakan dunia hingga menyibukkannya dalam dunia dari urusan agamanya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, A.H., *Minhajul Muta'allim*.

Maha, P., Iswantir, M., Wati, S., & Charles, C. (2023). Konsep Guru Ideal Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi (Studi Analisis Perbandingan). *Innovative: Journal Of Social Science Research*.

Mahendra, B. P. (2021). Ideal Teacher in the View of Az-Zarnuji and Al-Ghozali. *Jurnal Al-Qiyam*.

Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.

Mubarak, M. F. (2020). Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 8(1).

No, U. U. R. I. (20). tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS). Jakarta: Sinar Grafika.

Nurdin, E. (2018). *Sosok Guru Ideal Menurut Imam al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Ihya' Ulum Id-Din)* (Doctoral dissertation, IAIN Palu).

Surya, M. (2003). *Percikan perjuangan guru*. Semarang: Aneka Ilmu.

Uno, H. B., & Kependidikan, P. (2011). *Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Bumi Aksara: Jakarta.

Yusuf, K. M., & Tarbawi, T. (2021). *Pesan-pesan Al-qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.